

Parekan Buduh Dalam Pementasan Drama Gong Bali (Perspektif Estetika Humor)

I Gede Bagus Wira Pratama^{1*}, *Ni Gusti Ayu Agung Nerawati*², *I Nyoman Piartha*³.

^{1,2,3} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
 E-mail Korespondensi: bagusgampil53@gmail.com

Keywords:	Abstract
<p><i>Parekan Buduh, Drama Gong, Estetika Humor</i></p>	<p><i>The structure of Balinese gong drama performances is closely linked to the accompanying gending, which consists of tabuh petegak, pepeson, pasiatan, and pamuput, followed by a prologue that introduces the play. Pepeson signifies the appearance of characters in each scene, while scenes such as petangkilan, meseneng-senengan, and pamuput follow the storyline. Although the structure can vary depending on the play, the traditional framework of gong drama is maintained. In the characterization of punakawan buduh, there are two main character types: the hard character, representing arrogance and harshness, and the soft character, embodying kindness and empathy. These characters symbolize duality or rwa bhineda in human traits. The theories of humor aesthetics within punakawan buduh are divided into three: superiority theory, incongruity theory, and relief theory. During performances, punakawan buduh characters naturally apply these three theories in their jokes, even if they are unaware of the humor theories they employ. All these elements contribute to the uniqueness and depth of Balinese gong drama performances.</i></p>

Kata kunci:	Abstrak
<p>Parekan Buduh; Drama Gong; Estetika Humor</p>	<p>Struktur pementasan drama gong Bali berkaitan erat dengan gending iringan yang terdiri dari tabuh petegak, pepeson, pasiatan, dan pamuput, diikuti oleh prolog sebagai pengantar lakon. Pepeson menandai kemunculan tokoh di setiap adegan, sementara adegan-adegan seperti petangkilan, meseneng-senengan, dan pamuput mengikuti alur cerita. Meskipun struktur pementasan dapat bervariasi sesuai lakon, pakem drama gong tetap dijaga. Dalam penokohan punakawan buduh, terdapat dua karakter utama: karakter keras yang mencerminkan sifat angkuh dan galak, serta karakter lembut yang menunjukkan kebaikan dan empati. Kedua karakter ini merepresentasikan dualitas atau rwa bhineda dalam sifat manusia. Teori estetika humor dalam punakawan buduh terbagi menjadi tiga: teori superioritas, ketidaksesuaian, dan pembebasan ketegangan. Dalam pementasan, tokoh punakawan buduh secara alami mengimplementasikan ketiga teori ini dalam lelucon yang disampaikan,</p>

	meskipun mereka mungkin tidak menyadari teori humor yang digunakan. Semua elemen ini berkontribusi pada keunikan dan kedalaman pementasan drama gong Bali
--	---

I. PENDAHULUAN

Bali, sebagai bagian dari Republik Indonesia, dikenal dengan keunikan budaya dan tradisi yang kaya, terutama dalam praktik keagamaan Hindu. Mayoritas penduduk Bali menjalankan ritual pemujaan yang tidak terpisahkan dari kesenian dan budaya setempat. Kesenian di Bali dibagi menjadi tiga kategori utama: Wali, Bebali, dan Balih-balihan, yang masing-masing memiliki fungsi dalam konteks upacara keagamaan dan hiburan. Drama Gong Bali merupakan salah satu bentuk seni balih-balihan yang menggabungkan elemen drama klasik dan modern dengan musik gamelan. Pementasan ini sering menyampaikan cerita rakyat dan isu sosial dengan pendekatan yang humoris dan menarik.

Dalam pementasan Drama Gong, tokoh punakawan, khususnya punakawan buduh, memainkan peran penting dalam menyampaikan cerita. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penghibur, tetapi juga sebagai penyampai pesan moral melalui guyonan dan lelucon yang mereka sajikan. Humor yang disampaikan oleh punakawan buduh mampu menarik perhatian penonton dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Selain itu, guyonan tersebut sering kali mengandung nilai-nilai etika dan filosofi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Dengan demikian, punakawan buduh berkontribusi pada kedalaman makna pementasan dan memperkaya pengalaman penonton.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup karakteristik dan peran punakawan buduh dalam pementasan Drama Gong Bali. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana guyonan yang mereka sajikan dapat menyampaikan pesan moral kepada penonton, serta dampaknya terhadap pemahaman masyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai estetika dan filosofi yang terkandung dalam kesenian dan budaya Bali secara keseluruhan. Dengan fokus pada punakawan buduh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran humor dalam kesenian tradisional Bali. Hal ini penting untuk memahami bagaimana seni dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pendidikan dalam masyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap betapa pentingnya keberadaan punakawan buduh dalam Drama Gong Bali, baik sebagai penghibur maupun sebagai penyampai pesan moral. Dengan memahami peran mereka, kita dapat menghargai lebih dalam tentang bagaimana humor dan seni berinteraksi dalam konteks budaya Bali. Selain itu, hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian seni dan budaya, serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi akademisi, tetapi juga bagi masyarakat luas yang ingin memahami dan melestarikan budaya Bali.

II. METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang dikenal sebagai pendekatan baru dalam dunia penelitian. Penelitian kualitatif berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan sering disebut sebagai penelitian postpositivistik karena berakar dari filsafat postpositivisme. Metode ini lebih bersifat artistik, di mana proses penelitian melibatkan interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, objek menjadi fokus utama, dan tidak mengutamakan angka atau perhitungan statistik. Metode penemuan data biasanya melibatkan teknik seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang kaya dan beragam dari sumber yang relevan.

Metode analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, di mana peneliti menganalisis data untuk menemukan pola, tema, atau kategori dari informasi yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan transkripsi wawancara, pengkodean data, dan pengidentifikasian tema-tema kunci yang muncul. Peneliti menyusun narasi yang menggambarkan temuan dengan cara yang sistematis dan terstruktur, mempertimbangkan konteks dan nuansa di balik pernyataan informan. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna di balik fenomena yang diteliti, memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama Gong Bali merupakan hasil dari penggabungan antara seni tradisional dan modern, yang berakar pada pementasan pertama kali pada tahun 1959 dengan judul "Mayadenawa." Pementasan ini menandai lahirnya cikal bakal drama gong, yang dikenal sebagai drama klasik. Dalam perkembangannya, Nengah Kayun berperan penting dalam mengadaptasi naskah drama untuk pementasan, sehingga menciptakan bentuk seni pertunjukan yang unik. Drama Gong tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-

nilai moral dan sosial kepada masyarakat. Dengan demikian, kelahiran seni pertunjukan ini tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya dan sosial yang melingkupinya.

Struktur pertunjukan dalam Drama Gong terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu tabuh petegak, pepeson, pasiatan, dan pamuput. Tabuh petegak berfungsi sebagai pembuka, mengiringi prolog yang mempersiapkan penonton untuk mengikuti alur cerita. Pepeson menandai kemunculan tokoh-tokoh dalam setiap adegan, sementara pasiatan menggambarkan konflik yang terjadi antara karakter protagonis dan antagonis. Pementasan diakhiri dengan pamuput, yang membawa penonton pada kesimpulan cerita. Struktur ini tidak hanya memudahkan pengaturan naskah dan dialog, tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton.

Setiap tokoh dalam Drama Gong memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam peran punakawan buduh. Karakter keras, yang biasanya berwarna merah, menggambarkan sifat angkuh dan keras kepala, tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas. Di sisi lain, karakter lembut menunjukkan kepolosan dan sikap ramah, yang sering kali mengundang simpati penonton. Dinamika antara kedua karakter ini menciptakan keseimbangan dalam pementasan, di mana humor dan pesan moral disampaikan secara efektif. Penampilan dan tata rias juga berperan penting dalam memperkuat karakter yang diperankan.

Teori humor menjadi landasan penting dalam pembuatan dialog komedi yang ditampilkan oleh punakawan buduh. Tiga estetika humor yang digunakan adalah superioritas, ketidaksesuaian, dan pembebasan ketegangan. Estetika superioritas muncul dalam percakapan yang meremehkan, sedangkan ketidaksesuaian menciptakan situasi yang tidak terduga. Pembebasan ketegangan menampilkan kebohongan dan tipuan yang mengundang tawa. Melalui penerapan teori humor ini, punakawan buduh tidak hanya menghibur penonton, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Dengan demikian, Drama Gong tidak hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga menjadi media refleksi bagi penonton tentang sifat manusia dan moralitas.

IV. SIMPULAN

Drama Gong Bali merupakan hasil dari penggabungan antara seni tradisional dan modern, yang berakar pada pementasan pertama kali pada tahun 1959 dengan judul "Mayadenawa." Pementasan ini menandai lahirnya cikal bakal drama gong, yang dikenal sebagai drama klasik. Dalam perkembangannya, Nengah Kayun berperan penting dalam mengadaptasi naskah drama untuk pementasan, sehingga menciptakan bentuk seni pertunjukan

yang unik. Drama Gong tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial kepada masyarakat. Dengan demikian, kelahiran seni pertunjukan ini tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya dan sosial yang melingkupinya.

Struktur pertunjukan dalam Drama Gong terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu tabuh petegak, pepeson, pasiatan, dan pamuput. Tabuh petegak berfungsi sebagai pembuka, mengiringi prolog yang mempersiapkan penonton untuk mengikuti alur cerita. Pepeson menandai kemunculan tokoh-tokoh dalam setiap adegan, sementara pasiatan menggambarkan konflik yang terjadi antara karakter protagonis dan antagonis. Pementasan diakhiri dengan pamuput, yang membawa penonton pada kesimpulan cerita. Struktur ini tidak hanya memudahkan pengaturan naskah dan dialog, tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton.

Setiap tokoh dalam Drama Gong memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam peran punakawan buduh. Karakter keras, yang biasanya berwarna merah, menggambarkan sifat angkuh dan keras kepala, tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas. Di sisi lain, karakter lembut menunjukkan kepolosan dan sikap ramah, yang sering kali mengundang simpati penonton. Dinamika antara kedua karakter ini menciptakan keseimbangan dalam pementasan, di mana humor dan pesan moral disampaikan secara efektif. Penampilan dan tata rias juga berperan penting dalam memperkuat karakter yang diperankan.

Teori humor menjadi landasan penting dalam pembuatan dialog komedi yang ditampilkan oleh punakawan buduh. Tiga estetika humor yang digunakan adalah superioritas, ketidaksesuaian, dan pembebasan ketegangan. Estetika superioritas muncul dalam percakapan yang meremehkan, sedangkan ketidaksesuaian menciptakan situasi yang tidak terduga. Pembebasan ketegangan menampilkan kebohongan dan tipuan yang mengundang tawa. Melalui penerapan teori humor ini, punakawan buduh tidak hanya menghibur penonton, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Dengan demikian, Drama Gong tidak hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga menjadi media refleksi bagi penonton tentang sifat manusia dan moralitas.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made, dan Fradarik Eugene de Boer. Kaja dan Kelod, Tarian Bali dalam Transisi.

Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia, 2004.

- Bandem, I Made, dan Murgiyanto, Sal. Teater Daerah Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Bandem, I Made. Evolusi Tari Bali. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Bandem, I Made, dan Rembang, I Nyoman. Perkembangan Topeng Bali Dan sebagai Seni Pertunjukan. Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1976.
- Bastomi, S. Landasan Berapresiasi Seni Rupa. Semarang: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi IKIP Semarang, 1981/1982.
- I Made Yudhabakti, dan I Wayan Watra. Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali. Surabaya: Paramita, 2007. Cet. 2015.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan Indonesia Bersifat Universal. 1974.
- Mahendra, dan Juni. Semiotika Punakawan & Hermeneutika Krsna. 2020.
- Osborne, H. The Art of Appreciation. London: Oxford University Press, 1970.
- Purnamawati. Drama Gong sebagai Bentuk Teater Tradisional Berbahasa Bali. 1984.
- Ratna. "Penjelasan Data Primer dalam Penelitian." 2010.
- Rahardjo, M. Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. 2011.
- Rice, R. W. "Art Appreciation." Art 360 Foundation of Art Education, 1997. Tersedia: <http://www.uncg.edu/art/courses/rwrice/360/AAprec.htm> [4 Maret 2006].
- Seramasara. Seni Pertunjukan Tradisional Bali Sebagai Warisan Zaman Bali Kuno. 2017.
- Sugita, I., dan Tilem. "Inovasi Seni Pertunjukan Drama Gong pada Era Digital." 2018.

Semadi. Keterpinggiran Drama Gong Wijayakusuma Abianbase Gianyar. 2015.

Soehardjo, A. J. Pendidikan Seni, dari Konsep sampai Program. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2005.

Yaya Ruyatnasih, S.E., dan Megawati, L. Pengantar Manajemen: Teori, Fungsi dan Kasus. Absolute Media, 2018.

"Mengenal Punakawan Karakter Khas Pewayangan Jawa." Kumparan,
<https://kumparan.com/berita-hari-ini/mengenal-punakawan-karakter-khas-pewayangan-jawa-1w1oP44xxW0>.